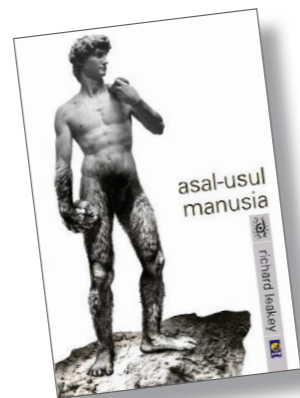


Dalam berbagai kajian tentang masyarakat pemburu-pengumpul dalam ilmu antropologi, banyak diantaranya yang memakai masyarakat pemburu-pengumpul yang masih eksis sekarang diatas muka bumi. Suku !Kung San adalah salah satu contoh masyarakat yang sering dijadikan rujukan utama mengenai pola hidup berburu dan mengumpulkan. Tingginya minat terhadap kajian mengenai pola kehidupan masyarakat tipe ini didasari atas berbagai temuan mutakhir yang terjadi beberapa tahun belakangan. Dari berbagai penemuan itu dapat disimpulkan bahwa bila dikalkulasikan, semenjak munculnya genus *homo* sekitar 3 juta tahun yang lalu, manusia sejak semula mempunyai pola subsisten berburu dan mengumpulkan. Dan apabila dibandingkan dengan pola subsisten sesudahnya yaitu pola agrikultur yang terjadi sekitar 10.000 tahun yang lalu, itu berarti selama 99% kehidupannya di atas muka bumi ini manusia menjalani hidupnya sebagai masyarakat pemburu dan pengumpul. Namun, berbagai kajian yang ditujukan kepada suku !Kung San ini tentu juga memiliki berbagai kelemahan. Salah satu yang utama adalah usaha untuk membandingkan suku !Kung San dengan pola hidup selama 3 juta tahun kehidupan manusia. Komparasi ini menjadi gagal dikarenakan perbedaan yang ada dalam lingkup material. Ada sebuah perbedaan mencolok diantara sebuah masyarakat pemburu dan pengumpul yang hidup dimana semua orang adalah pemburu-pengumpul dan suku seperti !Kung San yang meskipun masih menggunakan cara berburu dan mengumpulkan, namun hidup ditengah masyarakat yang hidup dari pola industri dan teknologi seperti sekarang. Sumber daya yang makin langka, wilayah teritorial yang terbatas, dan mulai masuknya budaya dari luar menjadi beberapa sebab yang mengubah secara hampir keseluruhan pola hidup suku !Kung San. Satu hal yang kita bisa pelajari dari mereka adalah tentang relasi personal yang tetap intim dalam berbagai masyarakat yang hidup secara kolektif. Dan seperti yang pernah dikatakan oleh Claude Levi-strauss sang antropolog ternama; adakah kita ingin dilihat sebagai seorang manusia seutuhnya, atau hanya puas dilihat sebagai nama-nama dan nomor-nomor semata?

kitalah yang berkuasa atas alam, kita yang berhak untuk menggunakan berbagai sumber daya alam—alam hadir untuk manusia. Kita jarang menyadari bahwa hal itu yang malah menjadi malapetaka bagi manusia, terlebih pada segenap komponen alam, dengan ditimbulkannya berbagai kehancuran dan krisis akibat eksploitasi yang digerakkan oleh manusia. Bahkan, tak hanya oleh-manusia-pada-lingkungan (baca: komponen alam lainnya) saja, eksploitasi juga terjadi antarmanusia itu sendiri. Inilah akar dari banyak krisis yang melanda manusia saat ini.

Dengan melihat kembali asal-usul manusia, kita dapat belajar, setidaknya menyadari dan merefleksikan ulang tentang kedudukan dan peran kita di alam sebagai bagian yang sama seperti halnya makhluk hidup lain dalam menjaga keberlangsungan hidup alam ini. Dengan kesadaran-diri dan akal-budi yang telah mencapai tahap perkembangan yang sedemikian hebat pada manusia modern saat ini, seharusnya kita lebih menyadari akan berbagai kehancuran yang disebabkan oleh tindakan kita. Kesadaran-diri kita saat ini seharusnya membawa kita pada kesadaran bahwa alam bukan hadir untuk melayani manusia, tapi ia ada untuk keberadaan seluruh penghuninya, yang mana kita adalah salah satunya. Keberadaan alam adalah keberadaan ruang sekaligus penghuninya. Manusia bukanlah bagian yang terpisah dari alam. Manusia adalah bagian dari sebuah ekosistem, yang memiliki cara hidupnya khasnya, sama halnya dengan hewan lain. Maka, kini kita perlu memikirkan ulang bagaimana mengorganisir cara-hidup lain kemudian menjalankannya: cara-hidup yang jauh lebih baik bagi alam dan bagi manusia itu sendiri. Mungkin kita masih punya waktu. Mungkin, sebelum kita punah.



Buku lama, tapi terlalu menarik untuk dilewatkan. Ditulis langsung oleh Richard Leakey, seorang paleoantropolog yang namanya sudah beresonansi dengan kajian tentang asal-usul manusia, buku ini merupakan jawaban akhir Richard Leakey untuk menjawab pertanyaan: apa yang membuat manusia manusiawi?

Dalam buku ini Richard Leakey memaparkan empat tahap penting evolusi manusia. Pertama, kehadiran nenek moyang kita yang pertama, kera yang berjalan dengan dua kaki antara 7.000.000 hingga 5.000.000 tahun yang silam. Kedua, penyebaran kemampuan beradaptasi manusia terhadap lingkungan masing-masing. Ketiga, kemunculan genus *homo*, cabang keluarga manusia yang dikemudian hari sampai pada *homo sapiens*. Sampai keempat, munculnya manusia seperti kita, manusia modern (*homo sapiens sapiens*) yang punya imajinasi, bahasa simbolik, kesadaran, daya cipta, dan kecakapan teknolo-

Anthropost adalah sebuah Jurnal yang memakai berbagai data dan penelitian pustaka antropologi untuk mencoba meruntuhkan dan kemudian merekonstruksi ulang pandangan dunia modern yang dalam kesehariannya membuat hidup kita semakin tercerabut dari keindahannya. Media ini merupakan salah satu bentuk perealisasi diri dan sebagai pengaktualisasian disiplin ilmu pengetahuan diluar lingkungan akademik, karena bagi kami sudah saatnya bagi setiap ilmu pengetahuan—termasuk antropologi—menentukan posisinya, untuk kemudian bersama-sama memberikan pendar cahayanya kepada kehidupan sebagaimana dia dulu dicipta demi sebuah dunia yang lebih nyaman untuk ditinggali.



#### Rujukan Utama

Engels, Frederick. *Asal Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi, dan Negara*. 2004. Jakarta: Kalyanamitra. (terutama bagian terakhir: Peran Kerja di Dalam Transisi Kera Menjadi Manusia)  
Leakey, Richard. *Asal-Usul Manusia*. 2003. Jakarta: KPG.

#### Referensi Lain

**Buku**  
Gonick, Larry. *Kartun Riwayat Peradaban jilid I*. 2006. Jakarta: KPG.  
Quinn, Daniel. *Ishmael*. 2006. Jakarta: Fresh Book.  
**Referensi Teks lainnya**  
Engels, Frederick. *Kondisi Kelas Buruh di Inggris* (1845). MIA.  
Marx, K dan F. Engels. *Ideologi Jerman 'Ideologi Pada umumnya, khususnya Filsafat Jerman'; 'Premises of The Materialist Conception of History'* (1845). MIA.  
**Film**  
Cassian Harrison (producer). *Guns, Germs, and Steel* (adaptasi dari buku Jared Diamond yang berjudul *Guns, Germs, and Steel: The Fates of Human Societies*). 2005. National Geographic Society.  
Mark Hedgcock (producer). *Walking With Cavemen (the complete series)*. 2002. BBC.

## Rekomendasi Bacaan

### ASAL-USUL MANUSIA

**Penulis** : Richard Leakey  
**Penerbit** : Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)  
**Tahun** : 2003 - cetakan pertama

gi. Buku ini merupakan versi populer yang diterbitkan oleh KPG dalam seri Science Masters; seri buku dunia yang menerbitkan buku-buku dari berbagai pencapaian termutakhir dalam bidang fisika, biologi, antropologi, neurologi, dan komputasi yang ditulis sendiri oleh ilmuwan-ilmuwan besar dunia. Buku ini juga digarap dengan sangat serius, ini dibuktikan dengan kualitas terjemahan yang sangat baik dan desain buku yang menarik. Buku ini akan membawa kita dalam petualangan selama berjuta-juta tahun dalam kehidupan manusia tentang darimana kita berasal, bagaimana cara kita hidup, dan siapa diri kita sebenarnya

Didukung dengan data-data termutakhir dan reputasi penulis yang sudah tidak diragukan lagi, buku ini sangat kami rekomendasikan.



# ANTHROPOST

#1 | Maret 2009 | Periodikal 3 bulanan | Gratis seperti amnesia sejarah

## Editorial

Ada beberapa perayaan yang kami lewati di perempat awal tahun ini. Semuanya menyenangkan. Tumpahan kembang api di langit malam tahun baru masehi, lentera merah tahun baru Cina, sampai manisnya coklat Valentine adalah beberapa contohnya. Sejenak kemeriahan ini, yang bercampur kelelahan, sukacita, hangover, dan sedikit rasa was-was membuat kita semua melupakan beberapa masalah dari resesi ekonomi yang terjadi di sekitar kita. Di dunia yang menawarkan banyak krisis dan depresi ini kita memang dituntut untuk terus mereproduksi imaji-imaji perayaan dan sukacita. Sesuatu yang akan terus mewaraskan kita dan membuat kita tetap berada dalam jalur produksi kerja-upahan setiap harinya.

Di edisi perdananya, jurnal ini juga akan menawarkan perayaan. Sebuah perayaan abadi akan kemenangan manusia. Untuk sekedar mengingatkan bagaimana kita sampai di titik yang sejauh ini, untuk mengingatkan posisi kita di alam, dan mengapa seharusnya kita tidak merasa pongah dan berjalan gagah di atas reruntuhan kehidupan yang cepat atau lambat akan turut menyeret kita dalam kepunahan.

Selamat merayakan.

### TIM REDAKSI

Dewi Sri Lestari, Dyah Pitaloka, Laurentius Janohah, M. Ilham, Nedy Ludditiansyah

### JURNAL ANTHROPOST

PO BOX 7630 BDSE 40400  
info.anthropost@gmail.com

### ARSIP ONLINE

anthropost.wordpress.com  
(-under construction)



## Kemana Kita Akan Melangkah? Refleksi atas sebuah perjalanan kementerian manusia

*Earth doesn't belong to man  
Man belong to earth*  
- G.A.

Krisis dan krisis. Akhir tahun 2008 hingga dua bulan terakhir diwarnai dengan serangkaian krisis, mulai dari krisis ekonomi finansial hingga konflik sengket lahan antara petani dan korporasi. Dunia modern tempat kita berpijak, dunia modern yang kita banggakan kemajuannya, dunia di mana waktu terasa berputar cepat ini seolah dikutuk takkan lepas dari krisis. Krisis memang tak pernah lepas dari kehidupan manusia saat ini, dan di antara serangkaian dan setumpuk krisis pada dunia dan masyarakat modern terdapat satu jenis krisis yang keberadaannya sangat menakutkan, namun seolah tidak mendapat perhatian serius dari kita semua. Jangankan para pemimpin negara, banyak dari anggota masyarakat biasa pun sering tidak peka. Krisis itu terdapat di tempat yang kita pijak. Krisis itu terdapat di tempat yang memberikan kebutuhan hidup kita. Krisis itu berada pada ruang di mana manusia hidup. Krisis itu berada pada lingkungan hidup kita, pada bumi, pada alam.

Jika kita coba bertanya apa sebenarnya akar dari berbagai krisis yang selalu hinggap pada hidup kita hingga saat ini, apa yang kita bayangkan? Ada yang salah dengan cara-hidup kita? Ataukah kita akan bertanya lebih jauh dan tiba pada pertanyaan: apakah ada yang salah dengan manusia? Dengan diri kita sendiri? Dengan bagaimana kita memandang diri kita sendiri?

Industri memang berperan sangat penting dalam menghancurkan bumi. Limbah yang setiap hari pabrik keluarkan, polusi yang setiap hari pabrik hembuskan, menggerogoti alam dengan cepat. Akhir pertengahan abad 18 mungkin menjadi pijakan ketika gerak roda

industri-pabrik mulai secara cepat menggerogoti alam. Revolusi Industri membawa manusia pada bentuk organisasi kehidupan baru: konsentrasi manusia dalam pabrik yang kotor dan hidup di luar pabrik dengan kondisi lingkungan yang buruk bagi kesehatan. Setidaknya kita dapat memperoleh gambaran mengenai hal tersebut dengan melihat kembali situasi Inggris saat itu ketika kota London dipenuhi smog (smoke and fog; asap dan kabut polusi pabrik). Gambaran kelam masa awal revolusi industri juga dapat kita lihat pada film-film populer seperti Jack the Ripper atau Oliver Twist. Cerita mengenai buruknya kondisi hidup para pekerja pabrik di Inggris pun dapat kita temukan dalam tulisan Friedrich Engels tahun 1845.

Karya revolusioner manusia telah memakan tuannya sendiri. Revolusi Industri seperti memulai langkah kelam bagi kelanjutan hidup alam ini pada masa-masa setelahnya. Kini, eksploitasi terhadap lingkungan tempat hidup manusia dibarengi usaha untuk membuatnya mendapat wajah baik dan ramah, dengan slogan utama yang kini kita kenal sebagai development: untuk kemajuan hidup manusia. Baiklah, kemajuan. Kemajuan yang seperti apa?

Hari ini, siapa yang tidak terpujau oleh perkembangan pesat teknologi? Pada semakin cepatnya proses olah data melalui komputer, pada semakin banyaknya fitur handphone, pada semakin cepatnya laju kereta api Shinkansen. Namun, manusia juga sering lupa bahwa dengan segala "kemajuan" itu, banyak hal yang telah direnggut: keharusan kerja lebih keras untuk dapat membeli barang-barang terkini, keterpaksaan tidur larut dan kehilangan kesempatan bersantai karena selalu dikerjakan deadline kerja, keharusan bangun lebih pagi untuk menghindari macet karena banyaknya kendaraan motor di jalan, keharusan untuk menghirup udara kotor asap

